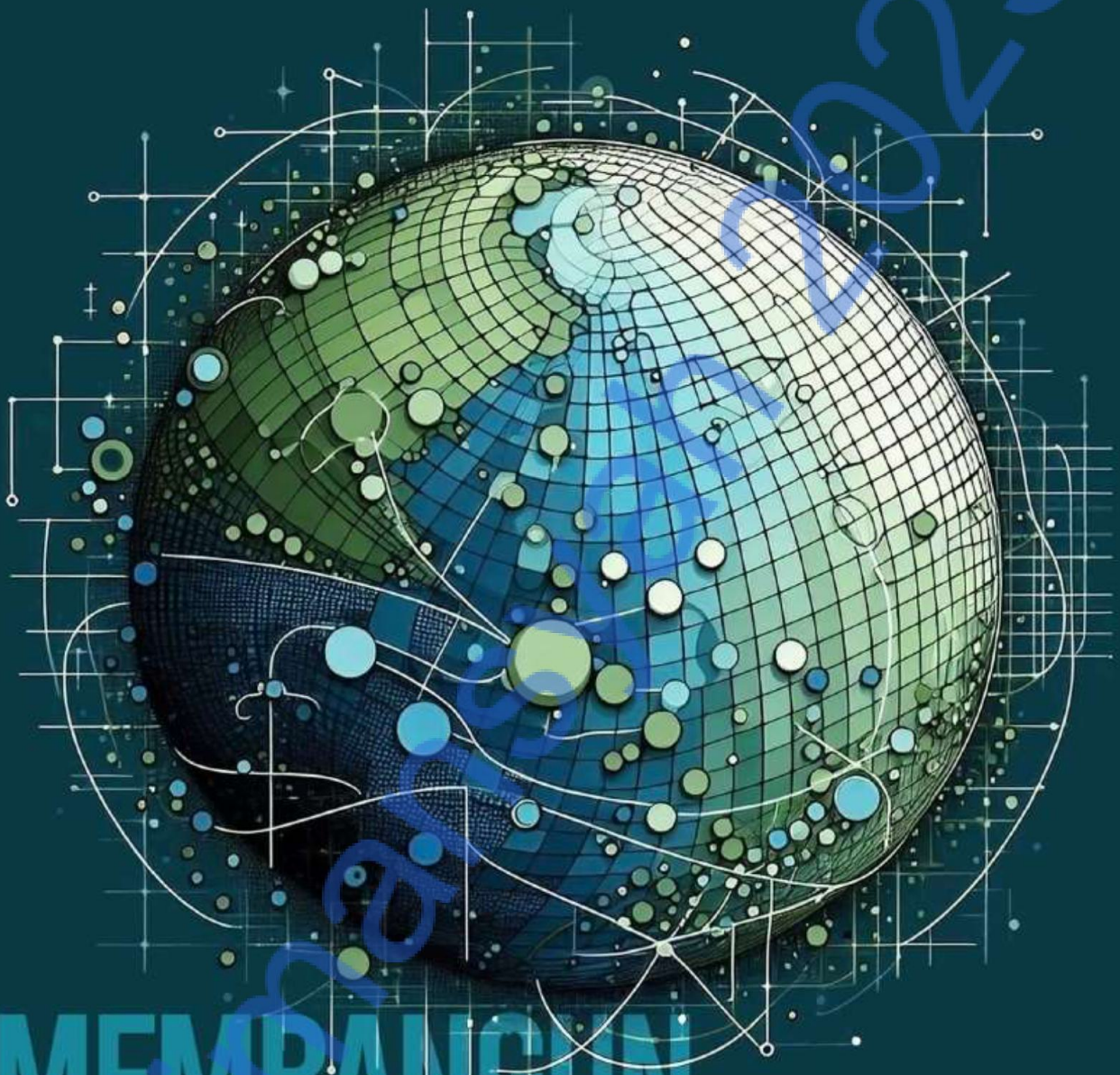

MEMBANGUN MELESTARIKAN BUMI

EDITOR PRIYO PRATIKNO, DIAN NAFI

Buku ajar 2025

MEMBANGUN MELESTARIKAN BUMI

Editor: Priyo Pratikno, Dian Nafi

Kontributor: Razqyan M. B. Jati dkk, Ni Wayan Nurwarsih, Muhammad Imam Faqihuddin, Yan Nurcahya dkk, Dian P. Sari & M. Ridha Alhamdani, Retno Susanti, Respati Wikantiyoso, Siti Sujatini & Euis Puspita Dewi, Deva Swasto, Bonifacio Bayu Senasaputro, Andi Sahputra Depari, Andi & Dimas Hartawan Wicaksono, Diyah Ayu Saputri, Andi Mappa Jaya dkk, Ahmad Rizky Fauzi & Budimansyah , Shirli Putri Asri, Trias Mahendarto dkk, M. Maria Sudarwani. Yashinta Irma Pratami Hematang, Verry Lahamendu, Ni Wayan Meidayanti Mustika, Anak Agung Ayu Oka Saraswati, Didit Novianto, Firmansyah Rangga, Dwi Rina Utami dkk, Dwi Dinariana, Viata Viriezky dkk, V.G. Sri Rejeki, Inayatul Ilah Nashruddin , Husna Izzati, Wahyu Prakosa dkk, Rahmi Elsa, Valendya Rilansari, Budimansyah, Surya Gunanta dkk, Paul J. Andjelicus, Andi Pramono, Siluh Putu Natha Primadewi & Made Ratna Witari, Imaniar Sofia Asharhani dkk, Fahrizal S. Siagian, Sri Astuti, Samsu Hendra Siwi, Lya Dewi Anggraini & Stephanus Evert Indrawan, Astrid Austranti Yuwono dkk, Bramasta Redyantanu dkk, Titien Saraswati, Aleksander Purba, Bambang Kartono Kurniawan, Galuh K. Tedjawinata & Anastasia Maurina

IKATAN PENELITI LINGKUNGAN BINAAN INDONESIA

2025

budimansyah 2025

MEMBANGUN MELESTARIKAN BUMI

Ikatan Peneliti Lingkungan Binaan Indonesia

Editor: Priyo Pratikno, Dian Nafi

Kontributor: Razqyan M. B. Jati dkk, Ni Wayan Nurwarsih, Muhammad Imam Faqihuddin, Yan Nurcahya dkk, Dian P. Sari & M. Ridha Alhamdani, Retno Susanti, Respati Wikantiyoso, Siti Sujatini & Euis Puspita Dewi, Deva Swasto, Bonifacio Bayu Senasaputro, Andi Sahputra Depari, Andi & Dimas Hartawan Wicaksono, Diyah Ayu Saputri, Andi Mappa Jaya dkk, Ahmad Rizky Fauzi & Budimansyah , Shirli Putri Asri, Trias Mahendarto dkk, M. Maria Sudarwani. Yashinta Irma Pratami Hematang, Verry Lahamendu, Ni Wayan Meidayanti Mustika, Anak Agung Ayu Oka Saraswati, Didit Novianto, Firmansyah Rangga, Dwi Rina Utami dkk, Dwi Dinariana, Viata Viriezky dkk, V.G. Sri Rejeki, Inayatul Ilah Nashruddin , Husna Izzati, Wahyu Prakosa dkk, Rahmi Elsa, Valendya Rilansari, Budimansyah, Surya Gunanta dkk, Paul J. Andjelicus, Andi Pramono, Siluh Putu Natha Primadewi & Made Ratna Witari, Imaniar Sofia Asharhani dkk, Fahrizal S. Siagian, Sri Astuti, Samsu Hendra Siwi, Lya Dewi Anggraini & Stephanus Evert Indrawan, Astrid Austranti Yuwono dkk, Bramasta Redyantanu dkk, Titien Saraswati, Aleksander Purba, Bambang Kartono Kurniawan, Galuh K. Tedjawinata & Anastasia Maurina

Sampul: Bramasta

ISBN: 9786022855620

UNNES Press, Semarang, 2025

@ Hak cipta dilindungi Undang-undang

Produksi dan Distributor: Ikatan Peneliti Lingkungan Binaan Indonesia

budimansyah 2025

Kata Pengantar

Menyulam Bumi, Menenun Harapan

Hari ini, 22 April 2025, kita memperingati 55 tahun sejak Hari Bumi pertama kali dicanangkan di Amerika Serikat pada tahun 1970. Awalnya hanya sebuah aksi sederhana, namun seiring waktu, peringatan ini berubah menjadi salah satu gerakan lingkungan hidup terbesar di dunia. Dunia yang kita tempati sekarang menghadapi tantangan lingkungan yang semakin rumit: perubahan iklim, krisis air bersih, hilangnya keanekaragaman hayati, hingga kesenjangan ekologis antarwilayah. Di tengah situasi ini, Hari Bumi bukan lagi sekadar seremoni, tapi menjadi ajakan untuk merenung dan bertindak__sebuah ajakan yang kami coba jawab melalui buku berseri ini.

Perjalanan Hari Bumi bermula dari keresahan. Pada tahun 1960-an, dunia sedang giat-giatnya menyambut kemajuan teknologi. Plastik dan pestisida menjadi simbol zaman baru. Hidup jadi lebih mudah, tapi dampak terhadap alam mulai terasa. Lalu muncullah buku Silent Spring karya Rachel Carson pada 1962, yang membuka mata banyak orang tentang bahaya bahan kimia bagi lingkungan. Buku ini menjadi pemicu kesadaran lingkungan yang lebih luas. Namun, kemajuan teknologi dan gaya hidup konsumtif tetap melaju kencang, sering kali menenggelamkan isu lingkungan.

Tahun 1970, Hari Bumi lahir sebagai bentuk protes dan harapan. Dua tahun kemudian, dunia berkumpul dalam Konferensi Lingkungan Hidup di Stockholm. Sejak saat itu, isu lingkungan mulai dipahami sebagai persoalan global. Di negara-negara maju, kesadaran lingkungan mulai masuk ke kebijakan dan gaya hidup, sementara di negara berkembang, isu ini bersaing dengan kebutuhan ekonomi dan pembangunan. Perbedaan ini mengajarkan kita bahwa menjaga bumi perlu pendekatan yang adil dan sesuai konteks.

Tahun 1980-an, kekhawatiran tentang masa depan bumi sempat meningkat. Sistem ekonomi yang berfokus pada keuntungan material membuat upaya penyelamatan lingkungan terasa berat. Namun di tahun 1987, Laporan Brundtland hadir membawa angin segar dengan konsep "pembangunan berkelanjutan"__sebuah gagasan yang menyeimbangkan

budimansyah 2025

kebutuhan ekonomi, sosial, dan lingkungan, serta berpikir jauh ke masa depan.

Selanjutnya, lahirlah berbagai inisiatif penting: Caring for the Earth (1991), Agenda 21 dari Konferensi Bumi di Rio de Janeiro (1992), dan banyak lagi. Semua ini menandai babak baru gerakan lingkungan yang lebih ilmiah, terencana, dan partisipatif.

Sekarang, di tahun 2025, kami menyusun buku berseri ini sebagai penghormatan atas sejarah panjang perjuangan lingkungan. Di dalamnya, pembaca akan menemukan cerita tentang ide-ide besar, peristiwa penting, hingga kisah komunitas lokal yang ikut menjaga bumi dengan caranya masing-masing. Buku ini tidak hanya mencatat apa yang sudah terjadi, tetapi juga mengajak kita semua untuk terus peduli dan bertindak. Bumi bukan hanya tanggung jawab para ilmuwan atau pemerintah. Setiap individu punya peran. Lewat buku ini, kami berharap pembaca__baik peneliti, pelajar, aktivis, maupun masyarakat umum__dapat menemukan inspirasi untuk ikut melanjutkan perjuangan menjaga bumi.

Merentang Perspektif, Merawat Keberlanjutan

Sebagai bentuk refleksi dan kontribusi nyata dalam memperingati Hari Bumi 2025, Ikatan Peneliti Lingkungan Binaan Indonesia (IPLBI) menghadirkan empat buku dalam satu serial bertema keberlanjutan. Keempat buku ini mewakili empat wajah penting dari relasi manusia dan bumi: kota (urban), budaya lokal (lokal), lanskap ekologis (ruang terbuka hijau), dan aneka inovasi lintas bidang (miscellaneous). Serial ini tidak hanya mengumpulkan gagasan akademik, tetapi juga cerita, praktik, dan tafsir ruang yang hidup di tengah masyarakat. Melalui ragam perspektif ini, IPLBI berharap dapat memperkaya wacana dan aksi lingkungan yang inklusif, adaptif, dan berkelanjutan di Indonesia.

Empat tema besar dalam buku ini__urban, lokal, ruang terbuka hijau, dan ragam gagasan lintas batas__menjadi benang-benang yang saling menjalin dalam merespons perubahan zaman dan krisis lingkungan. Masing-masing tema membawa nuansa dan kedalaman sendiri, namun semuanya berpangkal pada satu panggilan: menjaga keberlanjutan bumi dengan cara yang adil, kontekstual, dan bermakna. Dari kota yang terus berubah, jejak tradisi yang membumi, hingga inovasi hijau dan narasi komunitas, para penulis dalam buku ini memperlihatkan bahwa masa depan tidak dibangun oleh satu sudut pandang saja, melainkan oleh keberagaman cara pandang yang berpadu dalam tindakan nyata.

budimansyah 2025

Menenun Masa Depan Kota: Dari Resiliensi Sosial hingga Kecerdasan Ekologis

Masa depan kota tidak lagi hanya diukur dari tinggi gedung atau lebar jalan, melainkan dari seberapa jauh ruang-ruangnya menjawab kebutuhan manusia dan planet. Narasi-narasi dalam kumpulan tulisan ini merangkai sebuah cerita besar tentang regenerasi urban yang berpijak pada empati, adaptasi, dan kolaborasi. Razqyan M. B. Jati dan tim membuka cakrawala baru dengan salutogenic design, di mana kesejahteraan mental menjadi pijakan utama dalam perancangan kota. Di tengah tekanan urbanisasi dan krisis iklim, ruang menjadi sarana penyembuhan, bukan sekadar tempat berlindung.

Gagasan placemaking berbasis komunitas dari Ni Wayan Nurwarsih memperkuat pendekatan ini dengan menjadikan Kota Denpasar sebagai laboratorium sosial__tempat desa adat dan desa dinas bersinergi, memadukan warisan budaya dan tuntutan pariwisata berkelanjutan. Pendekatan ini menunjukkan bahwa kota bukanlah entitas tunggal, melainkan simpul-simpul kehidupan kolektif yang saling menghidupi.

Menghidupkan kembali aktivitas berjalan kaki sebagai moda utama, Muhammad Imam Faqihuddin menggugat kota yang terlalu lama dikuasai oleh kendaraan bermotor. Faqihuddin mengajak kita membayangkan ulang ruang jalan sebagai ruang sosial yang adil. Dalam semangat yang sama, Yan Nurcahya dan tim mengangkat harapan baru melalui revitalisasi Skywalk Bandung, menciptakan ruang publik pascapandemi yang ramah, aktif, dan menyembuhkan.

Desain kota juga hadir dalam bentuk strategi spasial yang efisien dan adaptif. Dian P. Sari dan M. Ridha Alhamdani menawarkan rumah sakit sebagai miniatur kota__struktur padat yang efisien energi, tanggap krisis, dan tetap manusiawi. Retno Susanti kemudian membawa kita pada lanskap yang lebih luas: regenerasi kota. Susanti menunjukkan bagaimana proses peremajaan kawasan dari London hingga Jerman bisa menjadi inspirasi bagi kota inklusif yang dirancang dengan kepekaan sosial dan investasi hijau.

Revitalisasi Kota Lama Surabaya mengubah kawasan Jembatan Merah-Kalimas juga menjadi sorotan, dari tempat yang lama terabaikan menjadi ruang hidup bersejarah yang penuh dinamika. Bangunan kolonial tetap berdiri tegak, menjadi saksi sejarah sekaligus penggerak ekonomi lokal. Andy Mappa Jaya dan tim melihat konservasi ini sebagai upaya keberlanjutan yang menyatukan warisan budaya dengan tuntutan zaman.

bukmansyah 2025

Lebih dalam lagi, kota dipahami sebagai jejaring relasi ekologis. Respati Wikantiyoso menawarkan visi smart green city dengan mengintegrasikan ruang hijau sebagai fondasi adaptasi iklim. Dari Singapura hingga Vancouver, kebijakan net-zero, strategi sponge city, dan insentif inovatif menjadi kunci menciptakan kota yang tangguh dan penuh daya hidup.

Di akar rumput, resiliensi justru bermula dari kampung. Siti Sujatini dan Euis Puspita Dewi merekam strategi adaptasi masyarakat dalam menghadapi krisis ruang melalui arsitektur komunal yang berdaya. Deva Swasto menguatkan argumen ini lewat pentingnya pranata sosial dalam pengelolaan hunian vertikal. Dan di balik semua itu, Bonifacio Bayu Senasaputro mengusung konsep arsitektur metabolisme__mengajarkan bahwa bangunan pun harus hidup dan tumbuh bersama lingkungannya. Konsep ini bersanding dengan visi futuristik dari Andi Sahputra Depari yang menggabungkan AI dan desain parametrik untuk menciptakan kota yang adaptif secara data, tetapi tetap berpijak pada nilai-nilai ekologis.

Terakhir, Andi dan Dimas Hartawan Wicaksono menjadikan keamanan bukan sekadar persoalan pengawasan, melainkan bagian dari desain yang adil dan inklusif melalui prinsip CPTED (Crime Prevention Through Environmental Design). Sedangkan Diyah Ayu Saputri memadukan semuanya dalam satu narasi besar tentang Harmoni Urban__gagasan kota sebagai ruang yang tidak hanya terstruktur rapi, tetapi juga menyatukan manusia, ruang, dan alam dalam satu jalinan yang holistik. Dalam kumpulan pemikiran ini, kota tak lagi hadir sebagai mesin produksi ruang, tetapi sebagai organisme hidup yang tumbuh bersama warganya__resiliensi, hijau, inklusif, dan penuh makna.

Menyulam Akar Nusantara: Arsitektur, Ruang, dan Kearifan Lokal dalam Jejak Keberlanjutan

Ketika dunia sibuk mengejar masa depan yang canggih dan serba otomatis, tulisan-tulisan dalam bagian ini justru mengajak kita menoleh ke belakang__bukan untuk kembali, melainkan untuk menyerap hikmah dari apa yang telah tertanam lama dalam budaya dan ruang hidup Nusantara. Dalam studi toponimi Desa Sukadana, Ahmad Rizky Fauzi dan Budimansyah menyingkap nama-nama tempat sebagai peta sejarah dan makna, bukti bahwa ruang tidak hanya dibangun, tapi diwariskan. Masih dari tangan Budimansyah, pembacaan ulang atas Kota Bandung lewat lensa Kevin Lynch dan Lewis Mumford mengajak kita memahami kota

budimansyah 2025

bukan hanya sebagai struktur fisik, tetapi sebagai manifestasi kosmologi dan identitas kolektif.

Dari Sunda, kita bergerak ke Minangkabau. Shirli Putri Asri membawa kisah masjid kuno yang dibangun tanpa paku namun kokoh dalam harmoni. Arsitektur spiritual ini adalah simbol relasi yang halus antara manusia, alam, dan Sang Pencipta. Sementara itu, Trias Mahendarto dan tim, melalui kajian bibliometrik, menunjukkan bahwa kearifan lokal di desa adat Indonesia tak hanya layak dipertahankan, tetapi juga dapat dijadikan acuan strategis dalam membangun masa depan yang berkelanjutan.

Kampung Naga menjadi oase hidup yang lestari berkat semangat konservasi, arsitektur partisipatif, dan pertanian alami yang diangkat oleh M. Maria Sudarwani. Dari ujung timur Indonesia, Yashinta Irma Pratami Hematang menghadirkan potret kehidupan Orang Asli Papua, dengan rumah kaki seribu dan ritual adat yang menyatu dengan lanskap dan spiritualitas, mengingatkan kita bahwa kelestarian tidak bisa dipisahkan dari kebudayaan.

Berpindah ke Minahasa, Verry Lahamendu membingkai rumah panggung bukan hanya sebagai warisan, tapi juga inovasi rendah karbon yang relevan bagi iklim hari ini. Di Bali, Ni Wayan Meidayanti Mustika mengisahkan praktik Bangunan Gedung Hijau yang menggabungkan regulasi, spiritualitas, dan warisan lokal menjadi satu sistem yang hidup dan kontekstual. Anak Agung Ayu Oka Saraswati dan kolega menguraikan transformasi penghawaan alami dari bale-bale Bali ke dalam Arsitektur Bali Masa Kini__membuktikan bahwa desain modern pun dapat tetap bersandar pada logika iklim dan kenyamanan tropis.

Tak ketinggalan, Didit Novianto mengajak kita menyelami dinamika arsitektur vernakular di berbagai penjuru Nusantara, dari Joglo hingga Taneyan Lanjhang. Di balik genteng tanah dan dinding anyaman, tersembunyi strategi iklim, tata sosial, dan filosofi yang membentuk arsitektur tak sekadar menjadi tempat tinggal, tapi juga ruang identitas yang kaya.

Rangga Firmansyah menutup deretan narasi ini dengan pendekatan lintas wilayah, mempertemukan arsitektur tradisional dengan tuntutan keberlanjutan global. Beliau menunjukkan bahwa kearifan lokal bukan sekadar warisan, tapi sumber inovasi yang mampu merespons krisis iklim dan perubahan zaman.

Keseluruhan narasi dalam serial ini adalah ajakan bagi kita semua__peneliti, praktisi, maupun masyarakat umum__untuk tidak

budimansyah 2025

melupakan akar, karena di sanalah fondasi keberlanjutan sesungguhnya berakar. Dari arsitektur hingga adat, dari ventilasi hingga kosmologi, lokalitas adalah jendela menuju masa depan yang lebih arif dan berkelanjutan.

Ruang Terbuka Hijau: Nadi Kota yang Menghidupi dan Menghidupkan

Di tengah kemegahan beton dan kecepatan urbanisasi, narasi-narasi dalam bagian ini mengingatkan kita bahwa keberlanjutan kota tidak terletak pada seberapa tinggi gedung dibangun, tetapi pada seberapa luas ruang diberikan kepada alam untuk bernafas. Dwi Dinariana, memulai perjalanan ini dengan membawa kita menunduk dan melihat ke bawah__ke dalam tanah Jakarta yang menyimpan air, harapan, dan kehidupan. Beliau menyusun peta spasial dan model dinamis untuk menjadikan ruang terbuka hijau (RTH) sebagai sistem ekologis aktif yang menopang pasokan air tanah domestik. Dalam tiap angka dan grafik, tersimpan pesan untuk mengembalikan ruang alam ke tengah denyut kota.

Kisah berikutnya datang dari Rajabasa, Bandar Lampung, tempat di mana banjir dihadapi bukan hanya dengan infrastruktur, tetapi dengan solidaritas dan strategi kolektif. Viata Viriezky dan tim merekam praktik masyarakat yang membangun adaptasi melalui peninggian rumah, drainase alami, dan gotong royong. Narasi ini menunjukkan bahwa keberlanjutan bukan hanya soal teknis, tapi juga tentang kekuatan sosial yang mengakar.

Dari ruang kolektif ke laku budaya, V.G. Sri Rejeki mempertemukan kearifan lokal dari Baduy hingga Karangasem dengan strategi pembangunan masa kini. Rejeki memperlihatkan bahwa harmoni manusia-alam, yang ditanamkan lewat nilai dan ritual, mampu menjadi fondasi kebijakan ekologis yang adil dan berkelanjutan. Dalam dunia yang makin tergantung pada teknologi, tulisan ini adalah pengingat bahwa pengetahuan tradisional tetap relevan dan berdaya.

Namun teknologi tidak lantas menjadi lawan. Inayatul Ilah Nashruddin menampilkan potensi smart green space__ruang terbuka hijau publik yang diperkaya sensor dan sistem irigasi otomatis. Beliau menunjukkan bagaimana teknologi bisa berkolaborasi dengan komunitas dalam menciptakan ruang yang efisien, inklusif, dan tetap manusiawi. Di sisi lain, Husna Izzati menelisik jejak konsep Garden City di Bandung Utara.

bidmansyah 2025

Izzati menautkan warisan kolonial dan lanskap ekologis sebagai benang merah konektivitas lingkungan perkotaan yang lestari.

Konsep kota biofilik yang diangkat oleh Wahyu Prakosa dan tim memperluas cakupan RTH menjadi lebih dari sekadar elemen dekoratif kota. Dalam pendekatan ini, kota hutan hadir sebagai ruang interaksi emosional, biologis, dan sosial antara manusia dan alam__penyangga psikologis sekaligus infrastruktur hidup yang memperkuat ekosistem.

Sementara itu, Rahmi Elsa Diana mengurai pendekatan Nature-based Solutions (NbS) untuk penataan RTH di kawasan perkotaan. NbS menjadi jembatan antara adaptasi iklim, efisiensi tata guna lahan, dan nilai ekosistem yang dapat diterapkan dalam konteks kota-kota Indonesia. Melengkapi narasi ini, Valendya Rilansari menyuarakan pentingnya integrasi kebijakan, insentif swasta, dan partisipasi masyarakat sebagai fondasi kokoh bagi penguatan RTH sebagai ruang publik yang sehat, inklusif, dan hijau.

Tulisan-tulisan dalam serial ini menegaskan bahwa ruang terbuka hijau bukan pelengkap, melainkan inti dari keberlanjutan kota. RTH adalah jantung yang memompa keseimbangan ekologis, paru-paru yang membersihkan udara, dan tanah yang menyimpan kehidupan. Maka dari itu, membangun kota berarti pula membangun relasi baru dengan alam__lebih cerdas, lebih adil, dan lebih peka.

Ragam Inovasi untuk Bumi: Dari Pasar, Algoritma, hingga Langit Malam

Keberlanjutan tidak hadir dalam satu bentuk tunggal, melainkan menjelma dalam berbagai wajah__dari lembah Timor yang gelap dan jernih hingga algoritma canggih dalam bengkel digital. Tulisan-tulisan dalam bagian ini menampilkan spektrum gagasan yang saling berkelindan antara ruang, budaya, teknologi, dan kesadaran ekologis. Paul J. Andjelicus membuka cakrawala kita pada langit malam Lelogama, di mana strategi zonasi menjadi upaya menjaga kelestarian langit gelap demi pengembangan Observatorium Nasional Timau. Di ujung lain praktik keberlanjutan, Andi Pramono mengolah limbah kain dan kayu menjadi produk interior berdaya guna tinggi, menjadikan upcycling sebagai wujud nyata ekonomi sirkular yang mengakar di komunitas UMKM.

Transformasi ruang publik juga mewarnai narasi ini. Siluh Putu Natha Primadewi dan Made Ratna Witari menghadirkan cerita tentang revitalisasi Pasar Baturiti menjadi pusat agrowisata berlandaskan lanskap berkelanjutan. Sementara itu, Imaniar Sofia Asharhani dan timnya

bukmansyah2025

meninjau dua pasar modern dengan pendekatan zonasi adaptif__menegaskan pasar sebagai simpul sosial, ekologis, dan ekonomi dalam desain perkotaan masa depan.

Lebih jauh, narasi keberlanjutan juga diulas dari sisi regulasi dan kesadaran hukum. Fahrizal S. Siagian menyampaikan kritik tajam terhadap lemahnya penegakan hukum lingkungan dan pentingnya memberantas korupsi ekologi sebagai tanggung jawab moral dan konstitusional. Dalam ranah perumahan, Sri Astuti merumuskan kriteria hunian rendah emisi karbon yang menyentuh tidak hanya sisi teknis, tapi juga perilaku penghuni. Lalu, Samsu Hendra Siwi menyoroti peran komunitas dalam Program Kampung Iklim (PROKLIM), membuktikan bahwa mitigasi iklim dimulai dari tindakan lokal yang kolektif dan berkelanjutan.

Dari perspektif adaptasi bencana, Lya Dewi Anggraini dan Stephanus Evert Indrawan menyajikan gagasan arsitektur tanggap banjir yang berbasis kolektivitas dan pengetahuan lokal. Astrid Austranti Yuwono dan tim memperluas cakrawala melalui desain pasif berbasis kearifan lokal, menghadirkan solusi tropis yang tak hanya ramah iklim, tapi juga sarat nilai budaya. Di ranah spiritualitas, Bramasta Redyantanu dan tim menyelami evolusi desain masjid kontemporer sebagai medium keberlanjutan multidimensi__mempadukan teknologi hijau dengan semangat spiritual dan komunitas.

Dari aspek gaya hidup, Titien Saraswati menghadirkan gaya hidup vegetarian sebagai tindakan ekologis yang menantang jejak karbon industri peternakan. Sementara itu, Aleksander Purba mengupas kompleksitas proyek kereta cepat Jakarta–Bandung sebagai refleksi atas janji inovasi dan tantangan dalam membangun mobilitas rendah karbon di Indonesia.

Dari sudut industri, Bambang Kartono Kurniawan menunjukkan bagaimana pelaku UKM mebel kayu dapat bertransformasi melalui adopsi desain hijau, daur ulang, dan efisiensi produksi. Di ujung spektrum teknologi, Galuh K. Tedjawinata dan Anastasia Maurina memperkenalkan integrasi unsupervised machine learning dalam konstruksi sirkular__sebuah lompatan inovatif yang memungkinkan optimalisasi material dan pengurangan limbah dalam struktur modular berbasis data.

Keseluruhan narasi ini menegaskan bahwa keberlanjutan bukan hanya tanggung jawab ekologis, tapi juga lahan kreasi yang luas. Dari pasar yang direvitalisasi, bahan sisa yang disulap menjadi karya, hingga algoritma yang mengurangi limbah konstruksi__semua memperlihatkan

budimansyah 2025

bahwa bumi dijaga bukan hanya lewat wacana, tapi lewat aksi-aksi nyata, inovatif, dan menyentuh kehidupan sehari-hari.

Menenun Masa Depan dari Tapak, Inovasi, dan Harapan

Dari dinamika kota hingga akar budaya lokal, dari lanskap hijau hingga inovasi komunitas, kumpulan pemikiran dalam buku ini menyuguhkan mosaik keberlanjutan yang utuh dan menyentuh. Kota tidak lagi sekadar ruang fisik, melainkan ruang hidup yang menuntut keberimbangan antara teknologi dan nilai manusia. Berbagai gagasan dari rumah sakit kompak, desain salutogenik, hingga kota biofilik menunjukkan bahwa keberlanjutan sejati harus menyentuh tubuh, jiwa, dan bumi secara bersamaan. Di balik kemajuan teknologi dan kerumitan tata kota, warisan lokal tetap bersuara, menawarkan cara hidup yang bersahabat dengan alam. Kearifan arsitektur tradisional Bali, Minangkabau, Papua, hingga Minahasa bukan hanya warisan, tetapi juga solusi. Ruang terbuka hijau hadir bukan hanya untuk memanjakan mata, tetapi menjadi penyangga sosial-ekologis yang menyehatkan dan menyatukan. Tak kalah penting, kekuatan komunitas dan praktik mikro memperlihatkan bahwa perubahan besar bisa dimulai dari dapur rumah tangga, dari ruang komunitas, dan dari bangunan yang tidak selalu monumental. Industri kecil, hukum lingkungan, dan ekonomi sirkular semuanya menjalin narasi bahwa bumi yang lebih lestari hanya bisa tercipta dari kolaborasi lintas bidang dan keberanian untuk kembali melihat ke dalam__pada manusia, budaya, dan ruang yang kita huni. Maka, buku ini bukan hanya panggilan untuk merancang ulang kota dan ruang, tetapi juga ajakan untuk membayangkan kembali bagaimana kita ingin hidup bersama di bumi ini__dengan lebih sadar, lebih bijak, dan lebih peduli.

Selamat membaca. Mari terus menjaga harapan dan bergerak bersama untuk masa depan yang lebih hijau dan adil.

Susilo Kusdiwanggo
Ketua IPLBI 2024-2027

budimansyah 2025

Daftar Isi

Kata Pengantar -hlm. iii
Daftar Isi –hlm. xii

1. Salutogenic Design Untuk Kota Berkelanjutan: Integrasi Kesehatan Mental Dalam Arsitektur Dan Perancangan Kota Di Era Krisis Iklim - Razqyan M. B. Jati Dkk.-hlm. 1
2. Placemaking Berbasis Komunitas Untuk Keberlanjutan Lingkungan Binaan Di Kota Denpasar: Strategi Inovatif Dalam Pariwisata Berkelanjutan- Ni Wayan Nurwarsih -hlm. 19
3. Jalan Kaki Untuk Kota Berkelanjutan- Muhammad Imam Faqihuddin. -hlm. 39
4. Strategi Menghidupkan Kembali Skywalk Bandung; Konsep Refungsi Dari Kawasan Kota Yang Gagal. - Yan Nurcahya Dkk. -hlm. 59
5. Strategi Alih Massa Dan Tata Fungsi Menuju Rumah Sakit Yang Kompak- Dian P. Sari & M. Ridha Alhamdani -hlm. 71
6. Pendekatan Holistik Dalam Regenerasi Kota: Integrasi Sosial, Ekonomi Dan Lingkungan - Retno Susanti -hlm. 94
7. Transformasi Urban Greening: Tantangan Dan Solusi Menuju Smart Green City- Respati Wikantiyoso -hlm. 115
8. Resiliensi Kampong Kota Dalam Arus Urbanisasi: Pendekatan Arsitektur Berkelanjutan Untuk Mengatasi Keterbatasan Lahan Dan Krisis Lingkungan- Siti Sujatini & Euis Puspita Dewi -hlm. 134
9. Menuju Kelestarian Lingkungan Melalui Penerapan Regulasi Dan Pranata Sosial Yang Lebih Ramah Penghuni: Kasus Rumah Susun Di Yogyakarta- Deva Swasto -hlm. 152
10. Strategi Adaptif Arsitektur Metabolisme Pada Desain Kontemporer Gedung Pencakar Langit- Bonifacio Bayu Senasaputro. -hlm. 168
11. Integrasi Parametric Design Dan Artificial Intelligence Untuk Keberlanjutan- Andi Sahputra Depari -hlm. 193
12. Mengajar Cpted: Urban Design Tool Untuk Meningkatkan Keamanan Ruang Kota- Andi & Dimas Hartawan Wicaksono -hlm. 210
13. Harmoni Urban - Diyah Ayu Saputri -hlm. 230
14. Walking Through The Heritage: Riverfront Kalimas Sebagai Representasi Kebangkitan Rakyat Surabaya Menuju Kota Berkelanjutan- Andi Mappa Jaya Dkk -hlm. 247

budimansyah 2025

15. Analisis Antropolinguistik Toponimi Di Desa Sukadana- Ahmad Rizky Fauzi & Budimansyah-hlm. 257
16. Jejak Arsitektur Masjid Kuno Minangkabau Sebagai Arsitektur Yang Ramah Lingkungan Dengan Kearifan Lokalnya- Shirli Putri Asri -hlm. 277
17. Kajian Praktik Kearifan Lokal Dalam Perkembangan Dan Pengelolaan Desa Adat Indonesia Melalui Pendekatan Analisis Bibliometri- Trias Mahendarto Dkk -hlm. 291
18. Kearifan Lokal Pengelolaan Lingkungan Hidup Dalam Masyarakat Kampung Naga Tasikmalaya - M. Maria Sudarwani. -hlm. 307
19. Relasi Lingkungan Hidup Dan Tradisi Lokal Dalam Permukiman Orang Asli Papua (OAP) - Yashinta Irma Pratami Hematang -hlm. 328
20. Menghidupkan Arsitektur Tradisional Minahasa Menuju Arsitektur Rendah Karbon Dan Berkelanjutan- Verry Lahamendu – hlm.344
21. Aspek Sosial Budaya Pada Sertifikasi Bangunan Gedung Hijau Di Bali Dalam Perspektif Praktisi- Ni Wayan Meidayanti Mustika-hlm. 360
22. Konsep Penghawaan Arsitektur Bali Masa Kini Terhadap Keberlanjutan Bumi - Anak Agung Ayu Oka Saraswati -hlm. 376
23. Dinamika Lifestyle Penghuni Dan Prinsip Keberlanjutan Dalam Arsitektur Nusantara Vernakular- Didit Novianto -hlm. 390
24. Merajut Kearifan Lokal Dalam Arsitektur: Mewujudkan Keberlanjutan Dan Harmoni Dengan Alam - Firmansyah Rangga- hlm. 405
25. Kearifan Lokal Dalam Pengelolaan Lingkungan Binaan Di Dusun Sungai Kampung Tengah, Desa Sunda Kelapa, Provinsi Bengkulu. - Dwi Rina dkk -hlm. 421
26. Model Pengelolaan Ruang Terbuka Hijau Sebagai Pasokan Air Tanah Domestik Di Jakarta - Dwi Dinariana. -hlm. 429
27. Adaptasi Fisik: Solusi Mandiri Dan Berkelanjutan Untuk Mengatasi Banjir Di Permukiman Padat Penduduk (Studi Kasus Rajabasa, Bandar Lampung) - Viata Viriezky Dkk –hlm. 446
28. Nilai Kearifan Lokal Dalam Pembangunan Berkelanjutan- V.G. Sri Rejeki – hlm. 457
29. Peran Teknologi Cerdas Pada Ruang Terbuka Hijau Publik (RTHP) Dalam Meningkatkan Kualitas Hidup Di Kota Berkelanjutan - Inayatul Ilah Nashruddin – hlm. 469

budimansyah 2025

30. Konsep Garden City Dan Relevansinya Terhadap Konektivitas Ekologis Lanskap Perkotaan Bandung Utara - Husna Izzati. – hlm. 489
31. Penerapan Konsep Biofilik Pada Kota Hutan Di Indonesia- Hendro Prabowo, Wahyu Prakosa Dkk.- hlm. 500
32. Kebijakan Dan Implementasi Pendekatan Nature-Based Solutions Pada Ruang Terbuka Hijau Kawasan Perkotaan- Rahmi Elsa.-hlm. 514
33. Ruang Terbuka Hijau: Menata Keseimbangan Ekologi Dan Membangun Ruang Publik Yang Hidup Di Kota-Kota Indonesia - Valendya Rilansari. – hlm. 538
34. Antara Kevin Lynch Dengan Lewis Mumford: Menempatkan Tata Ruang Awal Kota Bandung Dalam Dua Konsep Spasial - Budimansyah -hlm. 547
35. Perkembangan Penerapan Bangunan Hijau Pada Perumahan Oleh Pengembang Swasta Di Indonesia - Surya Gunanta-hlm. 568
36. Kajian Zonasi Pengembangan Kawasan Wisata Lelogama Kabupaten Kupang Strategi Konservasi Observatorium Nasional Timau Kupang- Paul J. Andjelicus -hlm. 578
37. Upcycling Limbah Industri Furniture Dan Kain Sebagai Implementasi Circular Economy Dalam Desain Interior - Andi Pramono -hlm. 604
38. Studi Kelayakan Adaptive Reuse Pasar Agrowisata Baturiti Berdasarkan Prinsip Sustainable Landscape- Siluh Putu Natha Primadewi & Made Ratna Witari -hlm. 620
39. Optimalisasi Zonasi Pasar Modern Dalam Perancangan Kota Berkelanjutan: Studi Perbandingan Pasar Pada Kawasan Transit Dan Perumahan Tapak - Imaniar Sofia Asharhani Dkk -hlm. 634
40. Urgensi Penguatan Kebijakan Dan Regulasi Dalam Menjaga Dan Melestarikan Lingkungan Hidup Dalam Menyongsong Masa Depan Bumi Yang Lebih Baik - Fahrizal S. Siagian -hlm. 651
41. Kriteria Rancangan Perumahan Perkotaan Rendah Emisi Co2 - Sri Astuti -hlm. 664
42. Arsitektur Lingkungan: Implementasi Proklim (Program Kampung Iklim) Berbasis Komunitas Untuk Solusi Krisis Perubahan Iklim Di Rw 11 Pekayon Jaya Bekasi - Samsu Hendra Siwi -hlm. 680
43. Perilaku Masyarakat, Mitigasi Bencana, Dan Arsitektur Adaptif: Kasus Banjir Bekasi- Lya Dewi Anggraini & Stephanus Evert Indrawan. – hlm. 699

budimansyah 2025

44. Kajian Desain Pasif Melalui Pemanfaatan Kearifan Lokal Elemen Bangunan - Astrid Austranti Yuwono Dkk -hlm. 718
45. Tradisi Ke Integrasi: Refleksi Desain Arsitektur Masjid Kotemporer Sebagai Model Keberlanjutan Multi Dimensi- Bramasta Redyantanu Dkk -hlm. 734
46. Pemanasan Bumi Dan Lingkungan Binaan- Titien Saraswati -hlm. 754
47. Kereta Cepat Jakarta Bandung: Inovasi Teknologi Yang Butuh Inovasi Lanjutan- Aleksander Purba -hlm. 769
48. Desain Hijau Dan Inovasi Industri Mebel Kayu Berkelanjutan- Bambang Kartono Kurniawan-hlm. 796
49. Unsupervised Machine Learning Untuk Optimasi Material Dalam Konstruksi Sirkular (Studi Kasus Pada Struktur Kayu Deployable Modular)- Galuh K. Tedjawinata & Anastasia Maurina -hlm. 810

budimansyah 2025

Antara Kevin Lynch Dengan Lewis Mumford: Menempatkan Tata Ruang Awal Kota Bandung Dalam Dua Konsep Spasial

Budimansyah

budimansyah 2025

Pendahuluan

Kawasan pusat Kota Bandung saat ini merupakan pemindahan pusat pemerin-tahan Kabupaten Bandung dari Karapyak (Dayeuhkolot). Pada 25 September 1811 kawasan tersebut mulai difungsikannya sebagai pusat pemerintahan Kabupaten Bandung (Hardjasaputra et al., 1999). Catatan awal tentang Bandung ditulis oleh Julian de Silva, merupakan orang asing pertama yang menjelajahi wilayah Bandung pada 1641. Ia menulis, "*Aen een negrije genaemt Bandong bestaende uijt 25 a 30 huijsen*" ("terdapat sebuah tempat bernama 'Bandong' yang terdiri atas 25 sampai 30 rumah") (Kern 1898).

Kunto (1985) menjelaskan bahwa pada awalnya kota ini terbentuk dari sebuah "*een kleine berg dessa*" (desa mungil di pegunungan, nan sejuk lagi elok) pada kurun 1852. Wilayah yang tersembunyi tersebut kemudian mendadak terkenal setelah Dr. Ir. R. van Hoevell, seorang pemuka masyarakat Eropa di Batavia menulis di Majalah *Tijdschrift voor Nederlandsch Indie*. Ia menulis, "Saya sungguh tergoda untuk mendirikan kota besar di desa itu. Sebuah koloni khusus bagi orang Eropa. Hingga kecantikan panorama di daerah Pegunungan Tangkuban-perahu tak akan sia-sia, karena hanya dinikmati oleh turis kesasar seperti saya". Wardayati (2018) menambahkan bahwa dalam tujuh dasawarsa kemudian desa tersebut betul-betul telah berubah menjadi sebuah *koloniaal stad* (kota kolonial) yang rupawan. *De bloem der Indische bergsteden*, kembangnya kota pegunungan di Nusantara, yang kemudian mulai penuh dijejali bangunan berarsitektur Eropa.

Pada saat pembangunan *De Groote Postweg* sudah melintasi Cikapundung di sekitar Alun-alun Bandung sekarang, H.W. Daendels sebagai Gubernur Jenderal datang untuk melakukan inspeksi bersama

Bupati Bandung, R.A.A. Wiranatakusumah II. Daendels berjalan ke arah Timur sejauh 500 meter, kemudian menancapkan tongkatnya sambil berkata "*zorg, dat als ik terug kom hier een stad is gebouwd*" (usahakanlah, bila saya datang kembali, sebuah kota telah dibangun di sini) (Kunto, 1985). Tempat itu kemudian dijadikan sebagai kilometer "0" Kota Bandung. Meskipun Daendels menghendaki pemindahan Pendopo Kabupaten ke tempat ketika ia bicara, Wiranatakusumah II tidak memenuhi harapan Daendels tersebut. Ia lebih memilih lokasi di sebelah Barat Cikapundung karena dianggap lebih strategis, dan yang lebih penting sesuai dengan kepercayaan masyarakat pada waktu itu (Hardjasaputra et al., 1999). Kawasan di sekitar pendopo ini kemudian berkembang menjadi pusat Kota Bandung (Falah, 2018).

Gambar 1 Pusat Pemerintahan Bandung lama dan baru di dalam *Kaart van het eiland Java* karya Franz Wilhelm Junghuhn, 1809-1864.
Sumber: Bogaerts, 1855.

Dinamika politik pada 1901 di Negeri Belanda yang melahirkan Politik Etis memberi dampak besar kepada wilayah Bandung. Hal tersebut terlihat dari adanya *Desentralisatie Wet* (Undang-Undang Desentralisasi) pada 1903 atas usul Menteri Koloni A.W.F. Idenburg yang mendorong terbentuknya wilayah-wilayah otonom, tidak lagi bergantung kepada

budimanyah 2025

keuangan dari pemerintah pusat di Batavia dengan membentuk *Gemeente* (kotamadya). *Gemeente* ini nantinya dapat mengatur anggaran dan pendapatannya secara mandiri tanpa campur tangan pemerintah pusat berdasarkan *Locale Radenordonnantie* (Ordonansi Dewan Lokal) pada 1905 (van Roosmalen, 2008; Hestiliani, 2019).

Lanjutan dari regulasi di atas mendorong peningkatan status administratif Bandung sebagai *Gemeente* pada 1 April 1906 yang ditetapkan oleh Gubernur Jenderal J.B. van Heutsz berdasarkan *Staatsblad* 1906, No.121. *Gemeenteraad* (Dewan Kotamadya) Bandung diketuai oleh Asisten Residen E.A. Maurenbrecher yang dipilih langsung oleh pemerintah pusat. Sebagai *Gemeente*, Bandung dapat mengembangkan sarana dan prasarana wilayah, antara lain implementasi pembangunan kota seiring pertumbuhan penduduk yang terus meningkat setelah tersambungnya jalur kereta api Bandung-Batavia sejak 1906 (Hermawan, 2010; 2021; Yulianto et al., 2020).

Gambar 2 Peta Gemeente Bandoeng.
Sumber: Uitgave Comite van Actie, 1918.

budimansyah 2025

Pertumbuhan penduduk Bandung secara signifikan diramaikan oleh orang-orang Eropa. Hal tersebut dikarenakan kondisi iklim dan geografis Bandung yang cocok bagi mereka, serta penunjang kehidupan sebuah kota yang sudah mulai tertata sejak 1915, seperti listrik, gas, dan air minum. Kemajuan Bandung tersebut menarik bagi Dr. E. Moresco, selaku Direktur *Departement van Onderwijs en Eeredienst* (Departemen Pendidikan dan Keagamaan), dalam acara pembukaan *Hoogere Burgerschool* (HBS) pada Juli 1915, yang mangatakan bahwa Bandung dalam beberapa tahun ke depan dapat menjadi pusat Provinsi Jawa Barat, bahkan berpeluang menjadi pusat pemerintahan Hindia Belanda (Reitsma, 1927).

H.F. Tillema, seorang ahli kesehatan Hindia Belanda, pada 1916 mengemukakan wacana memindahkan Ibukota dari Batavia ke Bandung. Ia menilai bahwa permasalahan di Batavia semakin sulit untuk dicarikan solusinya, dan tidak layak sebagai pusat administrasi pemerintah kolonial dengan buruknya kondisi perkampungan dan sanitasi di kota, serta pembangunan di Batavia yang semakin tidak terarah. Bagi Tillema pusat pemerintah yang baru harus di kawasan dataran yang lebih tinggi, dan wilayah Bandung memiliki kriteria itu. Wacana tersebut disambut oleh P.A. Roelofsen selaku *Directeur Gouvernementsbedrijven* (Menteri BUMN) dan S.A. Reitsma dari *Staatsspoorwegen* (Perusahaan Kereta Api Negara), Asisten Residen Kota Bandung Bertus Coops dan Pengusaha perkebunan K.A.R. Bosscha, akhirnya mampu meyakinkan Gubernur Jenderal J.P. van Limburg Stirum, yang pada akhir 1916 membuat instruksi untuk secara bertahap memindahkan lembaga-lembaga tinggi pemerintahan dari Batavia ke Bandung. Menjelang akhir 1916 instansi yang pertama dipindahkan adalah *Departement van Oorlog* (Kementerian Urusan Perang). Hajat besar pemerintah kolonial tersebut melibatkan para insinyur dan arsitek terkemuka, antara lain F.J.L. Ghijsels, T.H. Karsten, Henri MacLaine Pont, C.P. Wolff Schoemaker, Richard L.A. Schoemaker dan Johan Gerber (Fadlurrahman, 2023).

Percepatan rencana pemindahan Ibukota Hindia Belanda oleh *Gemeenteraad* Bandung dilakukan sejak 26 September 1916 dengan membuat rencana perluasan kota yang dipercayakan kepada *Burgerlijke Openbare Werken* (BOW: Dinas Pekerjaan Umum Sipil) dan *Algeemen*

budimansyah 2025

Ingenieurs-en Architectenbureau (AIA: Asosiasi Insinyur dan Arsitek). Selain itu dibentuk pula *Commissie voor de Beoordeeling van de Uitbreidingsplannen der Gemeente Bandoeng* (Komisi Peninjau Rencana Perluasan Kota Bandung) yang terdiri dari dua perwakilan yang ditunjuk oleh pemerintah kolonial, yakni R.L.A. Schoemaker dari *Koninklijke Nederlands-Indische Leger* (KNIL: Tentara Kerajaan Hindia-Belanda) dan kepala teknisi pengairan BOW, T.H. Karsten yang akan memimpin komisi, serta perwakilan yang ditunjuk oleh *Gemeente Bandoeng*, yakni P.A. Roelofsen yang merupakan *Directeur Gouvernementsbedrijven* (Coops, 1919; Deni Dj. et al., 2003).

Pada 30 November 1917 dua arsitek dari AIA, yaitu F.J.L. Ghijsels dan Heetjans telah menyelesaikan rancangan perluasan Bandung bagian Utara yang difokuskan untuk permukiman orang Eropa dengan difasilitasi taman-taman, jaringan air dan sistem pembuangan limbah, serta jalan-jalan yang luas dengan penataan lanskap yang serius. Kemudian, untuk kawasan gedung-gedung pemerintahan ditempatkan pada bagian Timurlaut Bandung dengan nama *Departementenplan* (Kawasan Kantor Kementerian). Lalu, untuk permukiman orang-orang pribumi dan Tionghoa berada di bagian Selatan Bandung (van Roosmalen, 2017).

Perencanaan dan pembangunan Bandung yang akan dijadikan sebagai Ibukota Hindia-Belanda yang baru, tidak hanya dilakukan untuk bangunan-bangunan pemerintahan saja, namun berbagai fasilitas penunjang lainnya, seperti Rumah Sakit (1919-1923), Stasiun Radio Malabar (1917-1923), dan Lapangan Terbang Andir (1920-1925), yang kesemuanya disinergikan dengan *Karstenplein* (konsep kota taman) sebagai citra kota yang akan dikedepankan. Oleh sebab itu, *Gemeente* Bandung, AIA, BOW, dan seluruh perangkat pemerintah kota melakukan kerjasama demi segera terealisasinya proyek besar tersebut (Fadlurrahman, 2023).

budmansyah 2025

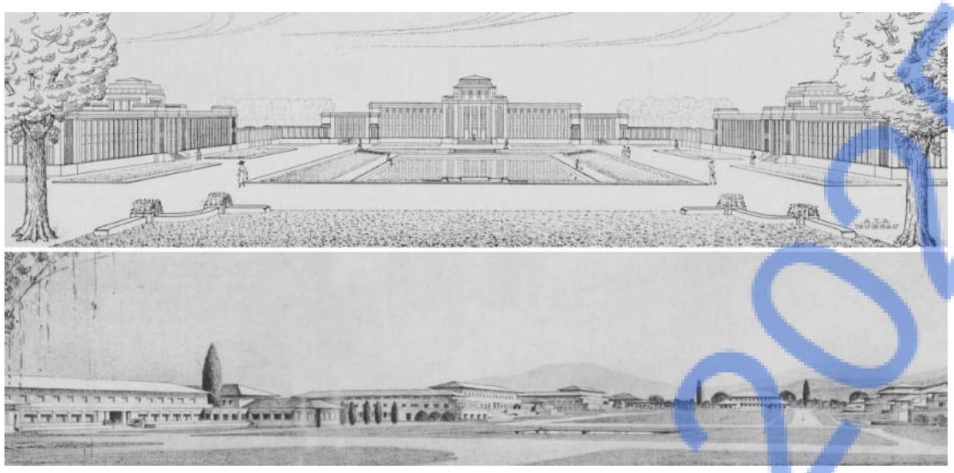

Gambar 3 Ilustrasi Gouvernements Bureaux (Komplek Pemerintahan) pada 1918 (atas); dan Departementenplan rancangan tahun 1919 (bawah)
Sumber: Uitgave Comite van Actie, 1918; Voskuil, 1996.

Proyek pemindahan ibukota dari Batavia ke Bandung kemudian mendapat penolakan dari beberapa petinggi di pemerintahan, diantaranya Simon de Graaff dan Dirk Fock. Faktor utama penolakan tersebut yaitu stagnasi ekonomi di Hindia Belanda pada pertengahan 1920-an, sehingga berdampak pada kelesuan ekonomi yang berlanjut kepada puncak krisis malaise pada 1929. Kedua faktor tersebut membuat rencana pembangunan ibukota baru tidak lagi relevan, hanya akan menghabiskan kas pemerintah yang sangat besar di saat perekonomian sedang terpuruk. Dirk Fock sebagai Gubernur Jenderal bersama dengan de Graaff selaku Menteri Koloni secara resmi menghentikan proyek tersebut pada 1933. Gagalnya Bandung menjadi Ibukota Hindia Belanda tidak lantas membuatnya mati, namun semakin mengalami kemajuan di beberapa aspek, terutama perekonomian kota (Fadlurrahman, 2023).

Tangkubanparahu dan Malabar sebagai Meru

Wiranatakusumah II mendirikan Kota Bandung pada 25 September 1810 untuk pusat pemerintahan Kabupaten Bandung. Dalam perkembangan selanjutnya, kawasan tersebut tidak hanya menjadi pusat pemerintahan saja, melainkan menjadi pusat perekonomian, politik, kebudayaan, arsitektur, dan fesyen. Tata ruang pusat Kota Bandung oleh Wiranatakusumah II di desain dengan konsep kota tradisional. Namun

budimansyah 2025

sejalan dengan pembangunan *De Groote Postweg*, pusat kota tersebut dipadukan dengan konsep tata ruang kota Eropa (Hardjasaputra, 2003).

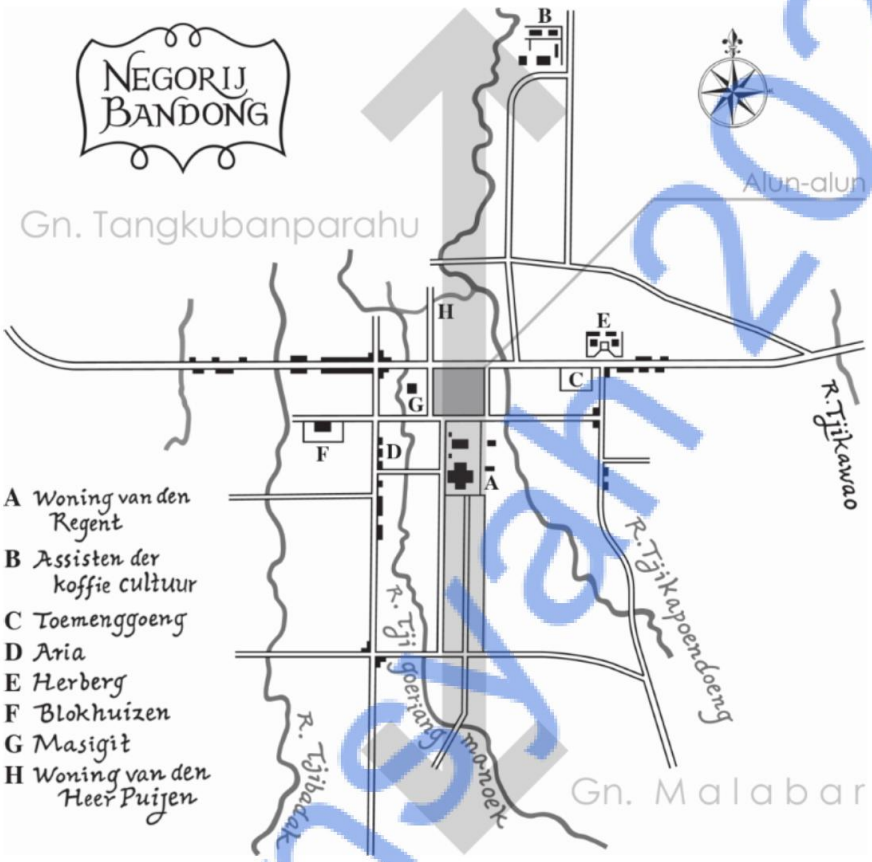

Gambar 4 Tata Ruang Awal Kota Bandung dalam *Negorij Bandong*, 1825.

Sumber: Diolah dari Valentijn, 1856-1858.

Tata ruang Kota Bandung yang pada awal berdirinya didesain dengan konsep kota tradisional masih bisa kita lihat hingga saat ini. Bukti tersebut sangat terlihat dari sumbu kosmologi yang menghubungkan Gunung Tangkubanparahu di sisi Utara (*kalér*) dengan Gunung Malabar di sisi Selatan (*kidul*), serta diapit oleh Sungai Cikapundung di sisi Timur (*wetan*) dengan Sungai Cibadak di sisi Barat (*kulon*), dan di bagian tengah areanya dipotong oleh Sungai Ciguriang Manuk. Hal tersebut menjadi aspek penting di dalam kebudayaan masyarakat di Nusantara, yang dalam hal ini termasuk masyarakat di Tata Sunda, bahwa puncak-puncak gunung merupakan tempat bersemayamnya para *karuhun* atau dewa-dewi yang wajib untuk diberikan penghormatan. Penghormatan masyarakat Sunda terhadap gunung sebagai bagian dari lingkungan alam terwariskan secara

budimanelyan 2025

turun-temurun antar generasi, karena gunung dianggap sebagai pelindung. Serta keberadaan sungai sebagai unsur air yang merupakan sumber awal kehidupan. Secara posisi geografi, masyarakat Sunda percaya bahwa ruang tidak memiliki esensi substansial, melainkan faktor keterkaitan atau relasional yang menghubungkan masyarakat dengan tempatnya berdiam (Johari, 2016; Izzati et al., 2023). Selain keberadaan gunung dan sungai, bukti konsep tradisional tata ruang Kota Bandung terlihat dari posisi alun-alun dengan fungsi-fungsi ruang di keempat sisinya yaitu Utara, Selatan, Timur, dan Barat.

Apabila ditinjau melalui perspektif historis, keberadaan Kota Bandung pada masa sekarang merupakan suatu keberlanjutan dari masa awal kota tersebut berdiri. Fakta tersebut penuh dengan kedinamisan dari segala aspek yang menyertainya. Aspek paling dominan yang mempengaruhi morfologi Kota Bandung adalah aspek kekuasaan (pemerintahan) yang pada setiap masa selalu berubah, mulai dari status kabupaten yang merupakan keberlanjutan dari masa kerajaan, lalu memasuki sistem pemerintahan kolonial, kemudian masuk kedalam periode kemerdekaan sampai dengan masa sekarang. Pada ketiga masa dan sistem pemerintahan yang berbeda tersebut, Kota Bandung selalu memiliki seorang pemimpin yang punya visi memajukan dan membangun kota (Hardjasaputra, 2003).

Pertumbuhan Kota Bandung semenjak abad ke-19 bergerak terus secara dinamis. Wilayah Bandung yang berawal dari sebuah kampung yang dikelilingi hutan belantara, kemudian menjelma menjadi sebuah metropolitan yang modern, tetapi dalam batas-batas tertentu masih mempertahankan ciri kota tradisional. Belum dapat dipastikan luas wilayah Bandung pada 1810, saat dijadikan sebagai pusat pemerintahan Kabupaten Bandung. Luas wilayah Kota Bandung baru bisa diketahui seluas 900 ha² ketika ditetapkan sebagai *gemeente* pada 1 April 1906, yang terdiri atas dua wilayah setara kecamatan, yaitu Bandung Kulon yang meliputi delapan desa (Andir, Citepus, Pasar, Cicendo, Suniaraja, Karanganyar, dan Regol), serta Bandung Wetan yang meliputi enam desa yaitu Balubur, Kejaksaan, Lengkong, Kosambi, Cikawao, dan Gumuruh (*Verslag van den Toestand der Gemeente Bandoeng over de Jaren*, 1906/1918; Falah, 2018).

budimansyah 2025

Bandung Kota Kosmik

Konsep tradisional yang terwujud pada tata ruang Kota Bandung merupakan kelanjutan dari masa kerajaan di Tatar Sunda, yaitu Kota Galuh Pakwan sebagai ibukota Kerajaan Galuh, serta Kota Pakwan Pajajaran yang merupakan ibukota Kerajaan Sunda. Kota Galuh Pakwan didesain berdasarkan konsep struktur tata ruang konsentrik hirarkies yang dipengaruhi oleh kosmologi lokal serta kondisi bentang alamnya, yang menghasilkan sumbu linier Timur-Barat menghubungkan Bukit Samida dengan Gunung Sawal. Sumbu kosmologi tersebut diapit oleh Sungai Cimuntur di sebelah Utara dengan Sungai Cikadongdong di bagian Selatan, yang secara tata ruang menyatukan antara gunung dan air.

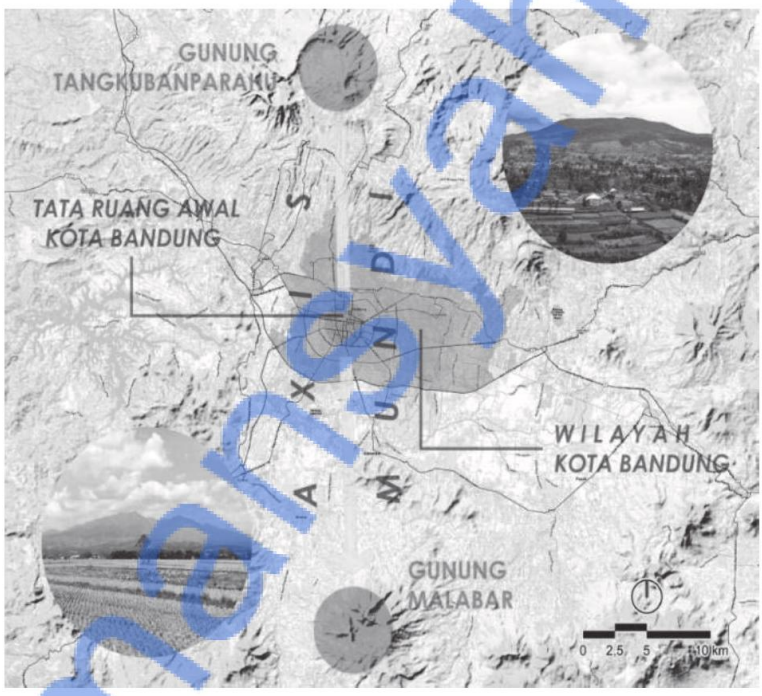

Gambar 5 Kosmologi Tata Ruang Awal Kota Bandung.

Sumber: Dok. Penulis, Maret 2025; Yoshiewafa, 2014; Jayakesuma, 2020.

Sumbu kosmologi Kota Pakwan Pajajaran melintang Baratlaut-Tenggara menghubungkan Bukit Ciampea dengan Gunung Pangrango. Terdapat Sungai Ciliwung pada sisi Timurlaut dengan Sungai Cisadane di Baratdaya, serta ditengahnya terdapat Sungai Cipakancilan yang membelah Kota Pakwan Pajajaran (Budimansyah, 2019; Budimansyah et al., 2020; 2022). Kedua preseden kota kerajaan di Tatar Sunda tersebut terefleksikan di

budimansyah 2025

dalam tata ruang awal Kota Bandung yang menghubungkan Gunung Tangkubanparahu dengan Gunung Malabar, serta posisi Sungai Cikapundung dan Sungai Cibadak yang mengapit, dengan di potong oleh Sungai Ciguriang Manuk (Gambar 4.)

Desain tata ruang kota di dalam *normative model* terdapat tiga kategori, yaitu: (1) model kosmik, (2) model praktis, dan (3) model organik. Pengelompokan tersebut merupakan metafora sebagai rasionalisasi dalam membuat intervensi fisik sebuah kota. Apabila suatu kota diibaratkan sebagai sebuah mesin, maka sebagai subjek dia akan mengalami ketertinggalan zaman, sehingga dibutuhkan suatu pembaruan yang berkelanjutan. Sebaliknya, jika suatu kota dianggap sebagai suatu organisme, maka kota tersebut tentunya rentan akan sebuah penyakit dan membutuhkan pengobatan medis. Sebuah kota tidak tumbuh dengan sendirinya, keinginan-keinginan manusia sebagai penghuni kota itu sendiri yang membuat suatu bentuk kota terwujud (Lynch, 1984). Berdasarkan diagram yang dibuat oleh Kevin Lynch, tata ruang awal Kota Bandung dengan kosmologi lokal yang dianutnya masuk kedalam kategori pertama, yaitu kota kosmik.

Gambar 6 Tiga Kategori Perkotaan: (1) Kosmik, (2) Praktis, dan (3) Organik.

Sumber: Kostof, 1991.

Kota kosmik berdasarkan buah pikir Kevin Lynch merupakan sebuah kota sakral yang berkembang di hampir seluruh wilayah Asia. Masyarakat di Asia membangun kota mereka sebagai interpretasi alam semesta dan para dewa. Sebuah kota kosmik memiliki daya psikologis yang kuat sebagai bentuk ekspresi kekuasaan, dengan penanda tegas pada sumbu

budimansyah 2025

kosmologi yang menghubungkan kota terhadap merunya, fungsi ruang berdasarkan posisi mata angin, serta adanya hirarki ruang yang teratur. Pengaruh-pengaruh tersebut menjadi pertimbangan utama dari desain bentuk kota tradisional (Guerreiro, 2008).

Bagi masyarakat Sunda, kosmologi ruang spasial merupakan model pengetahuan batiniah tentang keteraturan alam semesta seperti yang tercatat di dalam beberapa naskah Sunda Kuna. Djunatan (2013) menjelaskan bahwa bagi orang Sunda seluruh unsur yang di dalam semesta ini sudah bukan saatnya lagi untuk dipertanyakan dari mana semuanya berasal. Hal tersebut dihasilkan dari suatu kontemplasi untuk berusaha mengenali kesejatian asal-usul semesta, serta untuk menghindarkan diri dari keterjebakan reduksi pikiran dari dominasi panca indera yang acap kali menipu. Oleh karena itu, secara filosofis Darsa (2015) menegaskan bahwa orang Sunda sadar bahwa mereka sebagai penghuni alam semesta tak bisa dilepaskan dari pengaruh kekuatan seluruh elemen yang terdapat di dalamnya, seperti: kondisi bentang alam, penjuru arah mata angin, rasi-rasi bintang, planet-planet, dan benda-benda angkasa lainnya, yang mewujud di dalam prinsip teguh untuk tetap menjaga keselarasan kehidupan dengan arahan astrologis sebagai petunjuk. Disini, gunung pada akhirnya menjelma sebagai penghubung antara jagat raya dengan dunia manusia.

Konsep gunung sebagai penghubung antara jagat raya dengan dunia manusia oleh perencana kawasan awal Kota Bandung tersemat kepada sumbu kosmologi Gunung Tangkubanparahu – Tata Ruang Awal Kota Bandung - Gunung Malabar. Perdana (2011) menjelaskan bahwa posisi Gunung Tangkubanparahu yang berada di sebelah Utara sangat menentukan terhadap pemilihan titik lokasi untuk kawasan pusat Kota Bandung. Bagi masyarakat Bandung, Gunung Tangkubanparahu tidak hanya wujud fisik alam semata, namun dipercaya memiliki makna yang sakral sebagai singgasananya para *karuhun*. Hubungan batiniah antara kelompok masyarakat dengan keberadaan gunung (lingkungan alam) oleh Reeve (1995) diistilahkan sebagai "*sense of place*". Ia menyimpulkan bahwa setiap manusia akan selalu memiliki persepsi tertentu terhadap lingkungan dimana mereka hidup, mengalami, dan kemudian

budimansyah2025

mengingatnya. Dari perasaan emosional tersebut mereka kemudian mengabadikannya kedalam wujud tata spasial.

Orientasi Kosmologi Tata Ruang Awal Kota Bandung melalui Sanghyang Siksakanda'ng Karedian dan Aṣṭadikpālaka

Seperti yang sudah di ulas sebelumnya bahwa tata ruang awal Kota Bandung didesain oleh pendirinya sebagai kota kosmik dengan sumbu kosmologi ke Gunung Tangkubanparahu dan Gunung Malabar. Penentuan lokasi dan dan desain tata ruang awal Kota Bandung sangat ditentukan oleh keberadaan kedua gunung tersebut, yang dipengaruhi oleh dua kebudayaan, yaitu kebudayaan sunda sendiri serta kebudayaan India sebagai kelanjutan dari masa kerajaan dengan corak reliji Hindu-Buddha. Posisi Gunung Tangkubanparahu akan ditinjau melalui *Sanghyang Siksakanda'ng Karedian* (SSK) sebagai representasi dari kosmologi Sunda (lokal). Kemudian bukti pengaruh kebudayaan India terhadap tata ruang awal Kota Bandung akan dilihat dengan *Aṣṭadikpālaka* melalui keletakan Gunung Malabar.

Tinjauan SSK

Naskah SSK merupakan naskah Sunda Kuna memberikan gambaran umum terkait tata ruang wilayah. Gunawan (2010) menjelaskan bahwa pada bagian III-IV Naskah SSK membahas posisi empat arah mata angin dengan bagian pusatnya sebagai simpul kesatuan ruang, yang disimbolkan melalui warna-warna dasar sebagai bagian dari kosmologi. Sifat simbolis dari keempat warna mata angin tersebut terbagi menjadi dua, yaitu sakral (merah dan putih) dengan profan (hitam dan kuning) (Gambar 7). Terjemahan bagian III-IV Naskah SSK tersebut adalah sebagai berikut:

> "*Yang disebut semua penjuru: pūrwa, dakṣiṇa, pacima, uttara, madhya. Pūrwa adalah Timur, kediaman Dewa Iśora, warnanya putih. Dakṣiṇa adalah Selatan, kediaman Hyang Brahmā, warnanya merah. Pacima adalah Barat, kediaman Dewa Mahadewa, warnanya kuning. Uttara adalah Utara, kediaman Dewa Wiṣṇu, warnanya hitam. Madhya berarti tengah, kediaman Dewa Śiwa, aneka warna penampilannya. Demikianlah yang disebut lima bagian suci (saghyang wuku lima) di jagat raya*".

budimansyah 2025

Melihat keletakan Gunung Tangkubanparahu terhadap tata ruang awal Kota bandung melalui SSK, dapat terlihat bahwa dari kedua posisi tersebut membentuk poros imajiner dengan sumbu tegak lurus Utara-Selatan. Kedudukan tata ruang awal Kota Bandung yang berada di *cone area Dakṣiṇa* (Brahmā) memiliki nilai positif dan sakral (merah). Hal tersebut merupakan arah kosmologi yang baik secara tata ruang wilayah. Gunung Tangkubanparahu di dalam konteks ini, tidak hanya berperan sebagai pelindung Bandung, namun sekaligus pemberi energi baik bagi pertumbuhan kota dengan masyarakatnya.

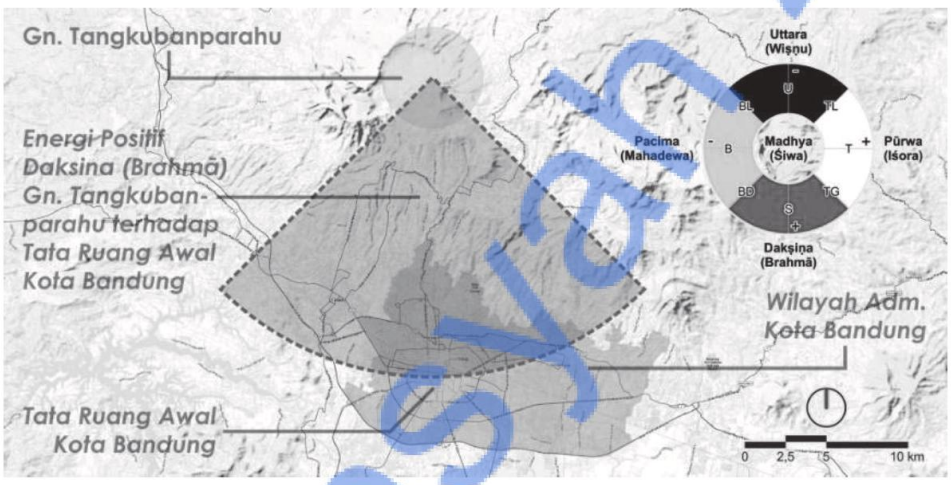

Gambar 7 Tinjauan Tata Ruang Awal Kota Bandung melalui SSK

Sumber: Dokumentasi penulis, Maret 2025.

Tata ruang awal Kota Bandung didirikan mengikuti prinsip pemisahan ruang geografis antara sakral dengan profan. Hal tersebut secara umum dapat ditemukan pada kota-kota lama (baik dari masa kerajaan ataupun sebagai kelanjutannya) di Asia Tenggara. Bentuk tata ruang kota yang demikian merupakan representasi mikro kosmos dalam makro kosmos (daerah dengan pusat kekuasaan), sebagai simbol pusat politik dan budaya, sekaligus pusat magis wilayah kekuasaan (Geldern, 1956; Tambiah, 1976; 1987).

Tinjauan Aṣṭadikpālaka

Dalam ajaran Brahmana dikenal konsepsi penataan alam semesta berdasarkan makrokosmos. Bentuk alam semesta digambarkan seperti piringan dengan Gunung Mahameru sebagai pusat alam yang merupakan

budimansyah 2025

gunung kosmos, tempat tinggal dewa-dewi penjaga delapan mata angin (Lokapala) yang dinamakan Aṣṭadikpālaka (Arifin & Permana, 2008). *Aṣṭadikpālaka* sendiri berasal dari kata "*Aṣṭa*" yang berarti delapan, kemudian "*dik*" berarti penjuru atau arah, dan "*pālas*" artinya penguasa. Dewa-dewi penjaga delapan mata angina tersebut ditugaskan sebagai roh pelindung yang memastikan ketertiban (*rta*) alam semesta beserta penghuninya. Konsep *Aṣṭadikpālaka* secara simbolis menunjukkan gagasan bahwa Tuhan ada di mana-mana dan di setiap tindakan kita akan selalu dalam pengawasan-Nya. *Aṣṭadikpālaka* menjadi dasar ilmu desain di dalam kebudayaan Hindu yang disebut Vasthushāstra (pengetahuan tentang berbagai hal). Pembangunan tata ruang kota dan penentuan lokasinya merupakan satu diantara aspek yang harus berangkat dari konsep *Aṣṭadikpālaka* (temple-purohit.com).

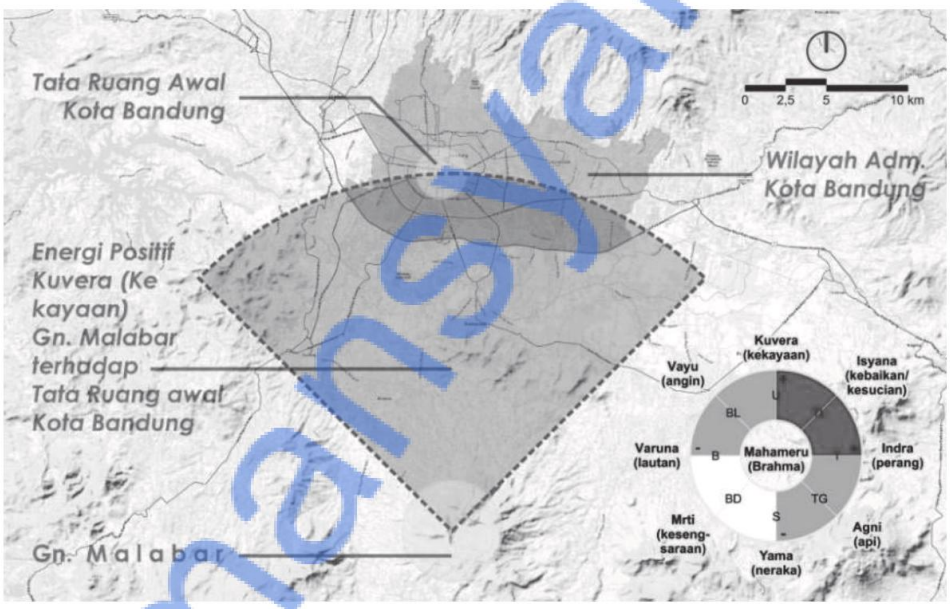

Gambar 8 Tinjauan Tata Ruang Awal Kota Bandung melalui *Aṣṭadikpālaka*

Sumber: Dokumentasi penulis, Maret 2025.

Konstelasi tata ruang awal Kota Bandung dengan Gunung Malabar melalui tinjauan *Aṣṭadikpālaka* menujukan bahwa pusat Bandung berada pada *cone area* yang cukup baik, pada pertemuan antara sakral dengan profan (positif-negatif). Sumbu imajiner Gunung Malabar dengan tata ruang awal Kota Bandung berada pada posisi Kuvera (Dewa Kekayaan), diantara Vayu (Dewa Angin) yang memiliki nilai negatif dengan Isyana (Dewi Kebaikan/Kesucian) yang memiliki nilai positif. Tinjauan kosmologi tata

budimansyah 2025

ruang awal Kota Bandung dengan Gunung Malabar melalui *Aṣṭadikpālaka* tidak memiliki nilai positif penuh, namun memiliki kelebihan karena berada pada sumbu tegak lurus dengan Kuvera.

Dari Berg Dessa Sampai Bandung Lautan Api

Morfologi Kota Bandung secara masif terjadi pada kurun 1810 – 1906 yang dipengaruhi oleh tiga faktor, yaitu politik dan kekuasaan, bentang alam (fisik kotanya), serta sosial ekonomi masyarakatnya secara *unilinear*, yang mampu merubah dari konsep kota tradisional menuju kota modern (Hardjasaputra, 2003). Perkembangan Bandung yang berangkat dari tata ruang awal yang didesain sebagai kota tradisional lanjutan dari masa kerajaan, akan ditinjau melalui *Enam Tahap Perkembangan Kota*, buah pemikiran Lewis Mumford (1961) di dalam *The City in History: Its Origins, Its Transformations, and Its Prospects*, yaitu Eopolis, Polis, Metropolis, Megalopolis, Tyranopolis, dan Nekropolis.

Eopolis

Eopolis merupakan tahap awal dari enam perkembangan kota (Gambar 9.) Pada tahap ini menggambarkan suatu bentuk komunitas yang kecil dan sederhana dengan akar budaya agraris yang dominan. Aktivitas pertanian adalah aspek penting dalam tahap ini yang mendorong pertumbuhan permukiman. Eopolis adalah permulaan dari bentuk perkotaan yang lebih kompleks di masa mendatang (Mumford, 1961). Kota Bandung yang kita kenal pada saat ini berawal dari "*een kleine berg dessa*" (desa mungil di pegunungan, nan sejuk lagi elok) pada akhir abad ke-19. Bukti historis tersebut mengindikasikan bahwa Bandung bertumbuh dari sebuah permukiman kecil dengan budaya yang masih sederhana (Kunto, 1985).

Gambar 9 Suasana perkampungan awal di Bandung sebelum 1900-an
Sumber: Wereldculturen, No. Inv. TM-10017318; TM-10017478.

budimansyah 2025

Polis

Tahap *Polis* ditandai proses transisi dari masyarakat pedesaan dengan budaya agraris menuju aktivitas perkotaan yang lebih terorganisir (Gambar 10.)

Gambar 10 Kondisi kawasan pusat Kota Bandung kurun 1900-1940

Sumber: Wereldculturen & KITLV, No. Inv. KITLV 91779; 7082-S-4333-32; TM-60029281; KITLV 13529.

Pada tahap ini mulai terjadi peningkatan kepadatan penduduk dan berkembangnya struktur sosial menjadi lebih kompleks. Polis membentuk fungsi perkotaan yang lebih spesifik, seperti pusat administrasi pemerintahan, pasar, sarana ibadah, dan ruang publik (Mumford, 1961). Hal tersebut sebagai indikasi berkembangnya kehidupan sipil, melalui setiap individu berpartisipasi dalam urusan publik. Kerap kali pada tahap ini terlihat rasa kebersamaan dan identitas bersama mulai muncul. Polis mewakili pembentukan negara-kota, tempat kegiatan sosial, politik, dan ekonomi terkonsentrasi di wilayah perkotaan yang ditentukan, sebagai peletak dasar bagi pembangunan perkotaan lebih lanjut (Richerson & Boyd, 2002).

budimansyah 2025

Metropolis

Gambar 11 Sarana Publik Kota Bandung kurun 1900-1940
Sumber: KITLV 11939; KITLV 2844; KITLV 153584; KITLV 141918.

Lewis Mumford (1970) menjelaskan bahwa sebuah kota mengalami kemajuan yang besar pada setiap aspek kemasyarakatan di dalam tahap *Metropolis*, mulai dari aspek politik, ekonomi, infrastruktur kota, aktivitas keagamaan, sastra, dan ilmu pengetahuan mengalami puncak keemasannya. Muhammad G.H. Fadlurrahman (2023) menilai bahwa seiring munculnya wacana pemindahan ibukota Hindia Belanda dari Batavia ke Bandung pada 1916, kota ini semakin bergeliat di dalam segala aspeknya, terutama pembangunan fasilitas-fasilitas publik seperti rumah sakit, bandara, stasiun penyiaran, hingga perguruan tinggi.

Megalopolis

Awal abad ke-20 bibit-bibit Pergerakan Nasional mulai tumbuh di Hindia Belanda, tak terkecuali di Kota Bandung. Gerakan tersebut ditandai dengan berdirinya beberapa organisasi sebagai wadah politik kebangsaaan, antara lain: Insulinde (1907), Indische Partij (25 Des. 1912), Cabang Sarekat Islam (1912), Paguyuban Pasundan (20 Juli 1913), Nationaal Indische Partij (Juni 1919), Algemeene Studie Club (29 November 1925), Jong Indonesia (1927), Istri Sedar (22 Maret 1930), Pasoendan Istri (30 April 1930), dan Jong Organisatie Pasoendan (23 Desember 1934). Organisasi-organisasi antara lain dimotori oleh Wignjadisastra, Abdoel Moeis, D.K. Ardiwinata, R. Oto Iskandar Dinata,

budimansyah2025

Soekarno, A. Hasan, Gatot Mangkoepradja, Maskoen Soemadiredja, Inggit Garnasih, dan Suwarni Djojoseputro. Pada masa ini, Kota Bandung menjadi barometer bagi pergerakan nasional (Lubis et al., 2015).

Gambar 12 Soekarno dkk. menjalani proses persidangan pada 1930
Sumber: Voskuil, 1996.

Pada rentang masa 1900-an sampai 1930-an, dimana munculnya geliat pergerakan nasional, belum ditemukan sumber-sumber historis yang memberikan informasi terkait kondisi tata ruang wilayah dan pembangunan fisik di Kota Bandung. Pada masa tersebut terjadi dinamika politik yang memberikan tekanan besar bagi pemerintah kolonial. Selain gejolak pergerakan nasional, stagnasi ekonomi pada pertengahan 1920-an dan puncak krisis malaise pada 1929, proyek-proyek pembangunan di Kota Bandung dinilai mengancam kondisi keuangan pemerintah. Oleh sebab itu, Gubernur Jenderal Dirk Fock pada 1933 secara resmi menghentikan seluruh proyek di Bandung. Pada masa tersebut, Bandung masuk kedalam tahap *Megalopolis* (Fadlurrahman, 2023).

Tyranopolis

Pagi 8 Maret 1942 di langit Kota Bandung tampak pesawat-pesawat tempur Jepang dalam jumlah besar siap untuk menjatuhkan bom sebagai ancaman terhadap Pemerintah Hindia Belanda. Keesokan harinya, pukul 08.00 dalam siaran radio Bandung Jenderal Ter Poorten selaku pimpinan tertinggi tentara kolonial, menyiarkan perintah kepada seluruh pasukannya untuk menghentikan segala peperangan dan menyerah

budimansyah 2025

tanpa syarat kepada Jepang. Pada 10 Maret 1942 Militer Jepang memasuki Kota Bandung pasca penyerahan kekuasaan dari pemerintah Hindia Belanda (Lubis et al., 2015). Kota Bandung berada pada 1942 memasuki tahap *Tyranopolis* yang menyebabkan perekonomian, politik, sosial-budaya, sampai kebebasan masyarakat sipil mengalami kemerosotan, serta hancurnya tata ruang kota (Mumford, 1938).

Nekropolis

Pasca Proklamasi 17 Agustus 1945, Bangsa Indonesia berada pada periode bersiap karena mereka harus menghadapi konsekuensi atas tindakan yang telah diambil. Gejolak api revolusi betul-betul masuk ke dalam jiwa para pemuda Indonesia (de Jong, 1991). Apa yang diprediksi ternyata menjadi kenyataan. Sekutu mendaratkan pasukannya di Jakarta pada 29 September 1945. Pada 27 November 1945, pasukan Sekutu, memberikan ultimatum agar Bandung bagian Utara dikosongkan. Bahkan mereka membuat garis demarkasi yang membagi Bandung menjadi dua bagian. Adapun garis demarkasi itu mengacu kepada jalur rel kereta api yang melintasi Bandung. Namun demikian, ultimatum tersebut tidak diindahkan oleh para pejuang. Mereka tetap tinggal dengan membuat kantong-kantong perjuangan yang tidak disadari oleh sekutu. Oleh karena itu, di Bandung Utara terjadi peperangan antara sekutu dan para pejuang (Lubis et al., 2015).

Tanggal 24 Maret 1946 pada sore hari, perlawanan para pejuang dan rakyat Bandung mencapai puncaknya. Perlawanan tersebut diawali dengan gelombang eksodus rakyat Bandung keluar meninggalkan kota, untuk kemudian Tentara Republik Indonesia (TRI) melakukan pembumihangusan Bandung. Pembakaran dilakukan kepada bangunan-bangunan penting yang ada di Ciroyom, Tegallega, Cikudapateuh, dan Cicadas. Kemudian bangunan-bangunan yang ada di sepanjang Jalan Pasar Baru, Jalan Raya Pos, Cibadak, Kopo, dan Babakan Ciamis. Kondisi yang demikian membuat Kota Bandung terlihat seperti lautan api sehingga peristiwa itu disebut dengan Bandung Lautan Api disingkat BLA (Nasution, 1982).

Peristiwa BLA menggiring Kota Bandung menjadi sebuah *Nekropolis*, ditinggalkan oleh penghuninya dalam kondisi terbakar dan hancur porak-poranda. Bandung pada masa tersebut sudak tidak lagi menjadi wilayah

budimansyah2025

yang ideal untuk di huni. Infrastruktur dan fasilitas kota yang awalnya tertata dengan baik hanya tersisa sebagai puing serta reruntuhan (Mumford, 1938).

Gambar 13. Suasana Kota Bandung saat pembumihangusan pada Maret 1946
Sumber: Fadli, 2021.

Penutup

Bandung yang oleh pendirinya dibangun berdasarkan konsep kota tradisional sebagai pusat pemerintahan kabupaten. Berdasarkan tinjauan *A Theory Good City Form* karya Kevin Lynch (1981), tata ruang awal Kota Bandung masuk kedalam kategori Kota Kosmik. Hal tersebut sangat terlihat dengan terbentuknya sumbu kosmologi Gunung Tangkubanparahu – Pusat Kota Bandung – Gunung Malabar. Selain melakukan tinjauan berdasarkan teori Kevin Lynch, Pusat Kota Bandung ditinjau pula melalui Tahapan Pertumbuhan Kota dari Lewis Mumford (1961) dalam *The City in History: Its Origins, Its Transformations, and Its Prospects*, yang secara morfologi kota mampu memperlihatkan setiap lapisan peristiwa yang mengiringi perjalanannya.

Kisah tragis Kota Bandung yang terjadi pada Peristiwa Bandung Lautan Api menggiring kepada kematiannya. Kota yang awalnya bertumbuh secara dinamis pada akhirnya kosong tidak lagi berpenghuni. Pasca Peristiwa BLA yang oleh Mumford didudukan pada tahap *Nekropolis*, nampaknya tidak benar-benar menjadikan Bandung sebagai kota yang mati sepenuhnya, namun hanya mengalami mati suri untuk kemudian bangkit dengan lebih kuat tanpa kehilangan akar budayanya.

budimansyah 2025

Daftar Pustaka

Budimansyah (2019). Rekonstruksi Kota Galuh Pakwan (1371 - 1475 M) dan Kota Pakwan Pajajaran (1482 – 1521 M). *Tesis*. Jatinangor: FIB Unpad.

Budimansyah; Nina H. Lubis; & Miftahul Falah. (2020). Tata Ruang Ibukota Terakhir Kerajaan Galuh (1371 - 1475). *Patanjala*, 12(2), 123-139. http://ejurnalpatanjala.kemdikbud.go.id/patanjala/index.php/patanjala/article/view/596/pdf_1

Budimansyah; Miftahul Falah; & Anggi A. Junaedi. (2022). Melihat Kota Pakwan Pajajaran melalui Kerangka Lewis Mumford. *Prosiding Temu Ilmiah IPLBI,* 10, 947-960. DOI: https://doi.org/10.32315/ ti.10.h001

Departement van de Gouvernementsbedrijven te Bandoeng, Circa 1930. KITLV 2844. Diunduh dari https://digitalcollections.universiteitleiden.nl/view/item/787450?solr_nav%5Bid%5D=e6d54be59aa7993a5ad3&solr_nav%5Bpage%5D=0&solr_nav%5Boffset%5D=0. 25 Maret 2025.

Lynch, Kevin. (1984). *A Theory Good City Form*. Cambridge: MIT Press.

Mumford, Lewis. (1961). *The City in History: Its Origins, Its Transformations, and Its Prospects*. New York: Harcourt.

van Roosmalen, P.K.M. (2003). Awal Penataan ruang di Indonesia. Dalam Soefaat (Ed.), *Sejarah Penataan Ruang Indonesia*. Hlm. 9-37. Jakarta: Dirjen Penataan Ruang.

Budimansyah, selepas lulus dari studi Arsitektur di Universitas Langlangbuana Bandung,langsung terlibat dalam pekerjaan-pekerjaan perencanaan dan desain arsitektur, juga arsitektur lanskap. Ketertarikannya pada isu-isu kesejarahan membuatnya melanjutkan studi di Magister Ilmu Sejarah FIB Unpad, dengan fokus kajian Tata Ruang Wilayah dan Kota Masa Kerajaan. Sampai saat ini ia masih terlibat dalam beberapa kegiatan penelitian sejarah dan kebudayaan di Niskala Institute, juga sebagai Ketua TACB Kabupaten Ciamis. Aktif mengisi Kuliah Umum di beberapa kampus di Bandung. Selain kegiatan-kegiatan tersebut, Budimansyah sedang menempuh studi Doktoral di Program Ilmu Sejarah FIB Unpad, dengan fokus penelitian tentang Tata wilayah, Tata Pemerintahan, serta Tata Sosial Masyarakat di Tatar Sunda masa Kerajaan Galuh dan Kerajaan Sunda.

budimansyah2025

Bumi telah memberikan segala yang kita butuhkan—udara untuk bernapas, air untuk diminum, tanah untuk bercocok tanam, serta sumber daya alam yang menopang kehidupan manusia. Namun, dalam beberapa dekade terakhir, dampak aktivitas manusia semakin terlihat: perubahan iklim, polusi, deforestasi, dan kepunahan spesies menjadi ancaman nyata bagi keberlanjutan planet ini.

Ironisnya, pembangunan yang kita anggap sebagai kemajuan sering kali menjadi penyebab utama degradasi lingkungan. Pertumbuhan kota yang pesat, eksploitasi sumber daya yang berlebihan, serta limbah yang terus meningkat telah mempercepat kerusakan ekosistem. Di sinilah muncul tantangan besar bagi kita semua: bagaimana membangun tanpa menghancurkan, bagaimana berkembang tanpa merusak?

Buku Membangun Melestarikan Bumi hadir untuk menjawab pertanyaan tersebut. Dengan mengupas prinsip-prinsip pembangunan berkelanjutan, energi terbarukan, serta kebijakan lingkungan yang efektif, buku ini mengajak kita untuk berpikir ulang tentang cara hidup dan berkontribusi dalam menjaga keseimbangan alam.

Perubahan tidak harus dimulai dari hal besar. Dengan langkah-langkah kecil, seperti menghemat energi, mengurangi penggunaan plastik, hingga mendukung kebijakan ramah lingkungan, kita sudah turut serta dalam menjaga kelestarian bumi. Mari bersama-sama membangun dunia yang lebih baik, tanpa harus mengorbankan masa depan generasi mendatang.

Selamat membaca dan semoga buku ini menginspirasi!

ISBN 978-602-285-562-0
9 786022 855620
www.iplbi.or.id
IG: @iplbipublishing
iplbi PUBLISHING

bukmansyah2025